

IMPLEMENTASI PROGRAM SEMARAK (SENIN- KAMIS BERKARAKTER) DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS HINDU SISWA SMP NEGERI 4 BANGLI

Oleh:

¹I Ni Kadek Armini, ²I Ketut Sudarsana, ³Ni Made Anggreni,

¹²³ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail :¹kadekarmini1978@gmail.com

Article Received: 24 Juni 2025 ; Accepted: 24 September 2025 ; Published: 1 Oktober 2025

Abstract

The religious character of Hindu students plays a crucial role in shaping their personal integrity, particularly in the face of negative social media influences that may erode their sradha and devotion to God. This study, titled “Implementation of SEMARAK (Monday-Thursday Character) Program in Improving Hindu Religious Character of Students of SMP Negeri 4 Bangli,” aims to explore the implementation, challenges, and implications of the SEMARAK program. Guided by B.F. Skinner’s Behaviorism Theory, Talcott Parsons’ Structural Functional Theory, and Thomas Lickona’s Character Education Theory, this research employs qualitative descriptive methods with data collected through observation, interviews, documentation, and literature review. Informants were selected using purposive sampling. The study reveals that: (1) The SEMARAK program is implemented consistently every Monday and Thursday through joint prayers, religious songs, spiritual reflections, and discussions on Hindu teachings; (2) The main obstacles include limited parental involvement and the influence of social media, addressed by strengthening the role of teachers and fostering collaboration with the community; (3) The program positively impacts students by enhancing their spiritual discipline, sense of gratitude, and social care, thereby strengthening their overall religious character.

Keywords: SEMARAK, religious character, sradha and bhakti, Hindu character education, junior high school student

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya internet dan perangkat digital seperti ponsel pintar, telah membawa perubahan besar dalam kehidupan siswa di era modern. Akses yang begitu mudah terhadap

informasi dan hiburan di berbagai platform, terutama media sosial, telah menciptakan cara baru dalam berinteraksi dan membentuk realitas siswa saat ini. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi turut memengaruhi pola perilaku dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu perubahan

yang mencolok adalah pergeseran dalam penggunaan waktu. Siswa kini lebih sering terlibat dengan layar gadget dibandingkan dengan aktivitas belajar atau interaksi sosial secara langsung. Paparan terus-menerus terhadap media sosial dapat menimbulkan kecanduan, yang membuat siswa kesulitan untuk memfokuskan perhatian dalam proses belajar (Putri et al., 2016). Tidak hanya berdampak pada akademik, media sosial juga berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial langsung dengan lingkungan sekitar. Banyak siswa menjadi lebih nyaman berkomunikasi melalui dunia maya daripada secara tatap muka, dan hal ini perlahan memudar kemampuan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Rifauddin, 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap prestasi belajar dapat bersifat ganda: positif maupun negatif, tergantung pada cara penggunaannya (Wibisino & Mulyani, 2019). Namun, bila digunakan secara berlebihan, bukan hanya prestasi yang terganggu, melainkan juga kesehatan mental siswa. Perbandingan sosial, paparan konten idealis, dan pola tidur yang terganggu merupakan dampak nyata dari penggunaan media sosial yang tidak seimbang. Hal ini sering kali memunculkan stres, kecemasan, bahkan depresi. Motivasi belajar siswa juga turut terpengaruh. Situs jejaring sosial yang awalnya hanya untuk bersosialisasi, kini menjadi salah satu faktor yang menyita waktu belajar mereka. Durasi penggunaan yang panjang membuat waktu efektif untuk belajar menjadi sangat terbatas (Mariskhana, 2018). Lebih jauh lagi, dampak media sosial menyentuh sisi spiritual siswa. Dengan konten yang serba instan dan menghibur, perhatian siswa terhadap aktivitas keagamaan cenderung menurun. Kegiatan seperti sembahyang atau refleksi spiritual sering tergantikan oleh scrolling media sosial yang tak berujung. Kualitas hubungan siswa dengan Tuhan pun menjadi tidak seintens dulu.

Rasa syukur dan bhakti secara perlahan melemah ketika siswa lebih terfokus pada pencapaian duniawi yang ditampilkan di media sosial. Gaya hidup yang konsumtif dan glamor dalam media sosial sering kali membentuk persepsi keliru tentang kebahagiaan dan kesuksesan. Nilai religius yang bersumber dari ajaran dan praktik spiritual menjadi terpinggirkan. Interaksi spiritual yang sejatinya membutuhkan perenungan dan keheningan kini tergerus oleh kecepatan dan kepalsuan dunia maya. Dalam menghadapi tantangan ini, peran sekolah menjadi sangat strategis. Sekolah tidak hanya sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun karakter dan nilai spiritual siswa. Program SEMARAK (Senin–Kamis Berkarakter) yang diterapkan di SMP Negeri 4 Bangli merupakan salah satu inovasi pendidikan karakter yang menekankan pada ajaran Agama Hindu seperti Tri Kaya Parisudha dan Tri Hita Karana. Program ini membekali siswa dengan disiplin spiritual dan tanggung jawab pribadi, agar tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif media sosial (Fauzi, 2017).

Pendidikan karakter harus didukung oleh kebijakan yang dirancang untuk mendorong siswa menjadi pribadi yang tangguh, religius, dan beretika (Tilaar & Nugroho, 2009). Peran kepala sekolah dan pendidik sangat menentukan dalam menyelaraskan program-program tersebut dengan kebutuhan siswa sehari-hari (Sunaengsih et al., 2019). Selain membangun pondasi spiritual, nilai kesederhanaan dan rasa syukur juga ditanamkan agar siswa tidak mudah terjebak dalam tekanan sosial dan materialisme. Program ini menjadi sarana yang efektif untuk membentuk kebiasaan positif, memperkuat *sraddha* dan bhakti, serta menjaga keseimbangan antara dunia digital dan spiritual. Dalam konteks abad ke-21, pembentukan karakter seperti ini dianggap sangat relevan dan penting (Muhali, 2019).



Melalui dukungan dari guru, sekolah, dan lingkungan, siswa dapat diarahkan untuk menggunakan media sosial secara sehat. Bahkan, teknologi dapat menjadi sarana untuk mendalami nilai-nilai agama jika diarahkan dengan bijak (Tarantino et al., 2013). Ketika siswa memahami makna spiritual yang lebih dalam, mereka akan mampu menyaring informasi dan mengembangkan kecerdasan emosional serta religiusitas yang kuat di tengah derasnya arus digital. Sehingga penelitian ini ditetapkan berjudul “Strategi Komunikasi Publik Pemerintah Daerah Dalam Pelayanan Pengaduan 24 Jam Bangli Era Baru Bagi Masyarakat Di Kabupaten Bangli”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam dan objektif fenomena yang diteliti. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan teknik pengumpulan data triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 4 Bangli, yang dipilih karena sekolah ini memiliki Program SEMARAK, yaitu senin kamis berkarakter, yang berusaha memasukkan nilai-nilai spiritualitas Hindu ke dalam pendidikan sehari-hari, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Data primer diperoleh langsung dari observasi langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen pendukung yaitu dokumentasi..

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru agama, , guru BK dan siswa yang diwakilkan OSIS. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi untuk mengamati aktivitas di SMP Negeri 4 Bangli; wawancara dengan guru dan pegawai sekolah, dokumen mencakup catatan formal

dan tertulis seperti kurikulum, kebijakan sekolah, program pendidikan karakter, dan laporan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Bangli; serta studi kepustakaan dengan mempelajari penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif yang dilengkapi dengan dokumentasi pendukung, dan disusun dalam lima bab yang mencakup pendahuluan hingga simpulan dan saran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi program SEMARAK (Senin -Kamis Berkarakter) dalam Meningkatkan Karakter Religius Hindu siswa SMP Negeri 4 Bangli

3.1.1 Perencanaan Program SEMARAK (Senin -Kamis Berkarakter

Program SEMARAK (Senin-Kamis Berkarakter) di SMP Negeri 4 Bangli merupakan strategi berkelanjutan untuk membentuk karakter religius Hindu siswa melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa (termasuk OSIS), orang tua, dan tokoh masyarakat (Wawancara, 12 & 18 Maret 2025). Program ini tidak hanya berupa kegiatan ritual seperti sembahyang bersama dan berpakaian adat, tetapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta kegiatan pasraman kilat yang memungkinkan siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata (Wawancara, 13 Maret 2025). Dengan mengangkat nilai-nilai lokal seperti Tatwam Asi, Tri Hita Karana, dan Satyam Siwam Sundaram, serta memanfaatkan kreativitas guru, program ini sejalan dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991), pendekatan *contextual teaching and learning*, dan diperkuat oleh temuan Hukunala et al. (2024) dan Rena (2024) mengenai efektivitas



pembinaan karakter religius berbasis Sradha dan Bhakti

3.1.2 Pelaksanaan Program SEMARAK (Senin -Kamis Berkarakter)

Program SEMARAK (Senin–Kamis Berkarakter) di SMP Negeri 4 Bangli dilaksanakan secara konsisten setiap Senin dan Kamis sebagai upaya strategis membentuk karakter religius Hindu siswa melalui pembiasaan spiritual yang aplikatif, seperti sembahyang bersama, penggunaan pakaian adat, serta wejangan rohani dari guru, yang juga melibatkan seluruh guru lintas mata pelajaran dalam integrasi nilai-nilai dharma (Wawancara: I Nengah Tisna, 18 Maret 2025; I Nengah Sidana, 13 Mei 2025). Kegiatan ini membangun disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran budaya melalui praktik langsung seperti persembahyangan saat hari besar keagamaan dan pembersihan pura di Desa Pengotan (Wawancara: I Gede Pradita, Ni Komang Sintya, 12 Maret 2025; Ni Luh Putu Eva Yuliyanti, 18 Maret 2025; Dokumentasi Armini, 2025), yang menurut Lickona (1991) mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta diperkuat melalui prinsip Behaviorisme dari B.F. Skinner yang menekankan pembentukan karakter lewat pengulangan dan penguatan positif. Penelitian Hukunala et al. (2024) juga mendukung bahwa pelibatan aktif siswa dalam kegiatan berbasis Sradha dan Bhakti memperkuat identitas keagamaan dan nilai spiritual sejak dini 3.1.3 Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan program SEMARAK (Senin–Kamis Berkarakter) di SMP Negeri 4 Bangli dilakukan secara rutin oleh guru piket, wali kelas, dan kepala sekolah dengan pendekatan edukatif dan persuasif agar siswa menjalankan kegiatan dengan kesadaran, bukan keterpaksaan (dokumentasi Armini, 2025), serta dievaluasi melalui refleksi bulanan yang menilai perubahan perilaku siswa dalam aspek disiplin, kesopanan, spiritualitas, dan keaktifan. Menurut Ni Wayan Serianti, Guru BK dan Koordinator Program,

pendekatan persuasif digunakan jika siswa tidak mengikuti kegiatan seperti sembahyang (wawancara 18 Maret 2025). Orang tua turut dilibatkan melalui pertemuan komite untuk memastikan kesinambungan pembentukan karakter religius di rumah. Keefektifan program ini diperkuat oleh penelitian Nurcahyo & Setyaningsih (2024), yang menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Bhagavad Gita dapat membentuk karakter religius secara bertahap, serta penelitian Rena (2024), yang menegaskan bahwa kegiatan religius rutin yang dibimbing guru teladan mampu memperkuat nilai moral siswa. Program ini terbukti efektif melalui praktik keagamaan yang konsisten, kolaborasi antar pihak, serta evaluasi berkelanjutan yang melibatkan orang tua

3.2 Kendala Yang dihadapi dan Upaya dilakukan Program SEMARAK (Senin -Kamis Berkarakter) dalam Meningkatkan Karakter Religius Hindu Siswa SMP Negeri 4 Bangli

3.2.1 Kendala yang Dihadapi

Pelaksanaan Program SEMARAK (Senin-Kamis Berkarakter) di SMP Negeri 4 Bangli dalam membentuk karakter religius siswa menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kesadaran spiritual siswa, minimnya motivasi internal, kurangnya dukungan keluarga, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan keterbatasan waktu serta pemahaman guru dalam membimbing aspek spiritual (Wawancara, 12–18 Maret 2025). Menurut Lickona (1991), karakter tidak cukup dibentuk melalui pengetahuan moral saja, tetapi juga perlu ditanamkan melalui perasaan dan tindakan moral, yang dalam kasus ini belum optimal karena lemahnya keterhubungan emosional siswa terhadap nilai keagamaan. Selain itu, teori Bronfenbrenner (1979) menunjukkan bahwa ketidakterlibatan keluarga sebagai mikrosistem turut menghambat internalisasi nilai-nilai religius. Hal ini sejalan dengan temuan Nurcahyo & Astuti (2024) serta Hukunala et al. (2024) yang



menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Dalam perspektif Teori Fungsional Struktural, hambatan ini mencerminkan disfungsi dalam sistem sosial yang saling bergantung, sehingga dibutuhkan kerjasama yang lebih erat antara institusi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mewujudkan keberhasilan program karakter tersebut.

3.2.2 Solusi dan Upaya yang dilakukan

Menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan Program SEMARAK (Senin–Kamis Berkarakter), guru-guru di SMP Negeri 4 Bangli menerapkan pendekatan solutif seperti komunikasi persuasif, pendekatan personal, serta pembinaan bertahap guna membangun kesadaran siswa akan pentingnya pembentukan karakter religius Hindu (Wawancara, 18 Maret 2025). Kegiatan dibuat lebih menarik melalui lomba kreatif seperti ogoh-ogoh mini dan sarana upacara (Armini, 2025), serta dharma wacana interaktif (Wawancara, 18 Maret 2025). Selain itu, keterlibatan orang tua diperkuat melalui komunikasi aktif via WhatsApp untuk menanamkan nilai spiritual di rumah (Wawancara, 18 Maret 2025). Dampaknya, siswa mulai menerapkan kebiasaan spiritual secara sukarela di rumah, seperti sembahyang dan membaca sloka (Wawancara, 18 Maret 2025). Strategi ini sejalan dengan temuan Hukunala et al. (2024) dan Nurcahyo & Astuti (2024) yang menekankan pentingnya kesadaran individu, dukungan keluarga, dan pembiasaan spiritual dalam membentuk karakter religius yang kuat.

3.3 Implikasi Program SEMARAK (Senin -Kamis Berkarakter) dalam Meningkatkan Karakter Religius Hindu Siswa SMP Negeri 4 Bangli: Dampak terhadap Peningkatan Motivasi Siswa

3.3.1 Perubahan Karakter Religius Hindu

Program SEMARAK (Senin–Kamis Berkarakter) di SMP Negeri 4 Bangli terbukti efektif dalam membentuk karakter religius Hindu siswa melalui pembiasaan kegiatan spiritual seperti doa pagi, mendengarkan lagu rohani, membaca sloka, dan wacana keagamaan, yang kini telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah (Armini, 2025; Wawancara, 18 Maret 2025). Menurut Ni Wayan Serianti dan I Gede Indrawan (Wawancara, 12 & 18 Maret 2025), program ini menciptakan suasana damai serta meningkatkan kebiasaan berdoa dan kesantunan siswa. I Nengah Tisna, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, juga mencatat perubahan perilaku siswa menjadi lebih disiplin dan sopan (Wawancara, 18 Maret 2025). Mengacu pada teori karakter oleh Lickona (1991) dan Kamaruddin (2012), keberhasilan SEMARAK terletak pada konsistensi, keteladanan, dan keterlibatan aktif siswa, sehingga nilai-nilai Hindu seperti *satyam*, *śīla*, dan *ahimsa* dapat diinternalisasi secara holistik dalam kehidupan siswa.

3.3.2 Peningkatan Partisipasi dan Motivasi Religius Hindu

Program SEMARAK (Senin–Kamis Berkarakter) terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan pemahaman nilai-nilai Hindu secara mendalam, seperti yang disampaikan oleh siswa I Gede Pradita Widi Nanda dan I Kadek Rudana dalam wawancara (12 dan 18 Maret 2025), yang menyoroti peningkatan kepercayaan diri, pengelolaan emosi, serta kesabaran mereka melalui kegiatan ini. Keterlibatan aktif siswa dalam memimpin doa dan mengingatkan teman menunjukkan tumbuhnya inisiatif, tanggung jawab spiritual, dan sikap empati, sebagaimana diamati oleh guru pendamping Putu Surendra Putra, S.Pd (Wawancara, 12



Maret 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Wijana (2024) dan Afandi El-Yunusi (2025), yang menegaskan bahwa pembelajaran agama dan pembiasaan religius secara konsisten mampu membentuk karakter religius dan sikap toleran sejak dini.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini membahas implementasi program SEMARAK (Senin-Kamis Berkarakter) dalam meningkatkan karakter religius Hindu siswa SMP Negeri 4 Bangli. Implementasi Program SEMARAK (Senin-Kamis Berkarakter) dalam Meningkatkan Karakter Religius Hindu Siswa SMP Negeri 4 Bangli telah dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kendala dalam pelaksanaan program SEMARAK meliputi kurangnya sarana pendukung persembahyangan seperti tempat dan perlengkapan sembahyang, rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan spiritual, serta keterbatasan waktu karena padatnnya jadwal akademik. Implikasi dari program SEMARAK terhadap karakter religius siswa sangat signifikan, antara lain: terciptanya budaya sekolah yang religius dan kondusif bagi pembentukan karakter, meningkatnya partisipasi dan kesadaran spiritual siswa, serta terbentuknya sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. M., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Implementasi program pembiasaan keagamaan dalam membentuk pendidikan karakter religius siswa di SDN Pekarungan Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 1016–1021.
- Fauzi, M. R. (2017). Peranan orangtua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak di dalam keluarga (Studi Kasus di Kp. Pekopen, RW. 001, Desa Lambang Jaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hukunala, H., Rudiarta, I. W., & Lestari, N. W. R. (2024). Implementasi kegiatan *sradha* dan *bhakti* dalam menanamkan karakter religius siswa. *Jawa Dwipa*, 5(2), 71–82.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Mariskhana, K. (2018). Dampak media sosial (facebook) dan gadget terhadap motivasi belajar. *Jurnal Perspektif*, 16(1), 62–67.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Mariskhana, K. (2018). Dampak media sosial (facebook) dan gadget terhadap motivasi belajar. *Jurnal Perspektif*, 16(1), 62–67.
- Nurchahyo, A. D., & Astuti, N. L. P. W. (2024). Implementasi kebiasaan membaca *Bhagavad Gita* dalam membangun karakter religius siswa Hindu SMPN 3 Muncar. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 115–129.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REMAJA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Rena, S. (2024). Implementasi nilai karakter religius melalui program kegiatan keagamaan. *Educate*.

Journal of Education and Learning, 2(2), 61–71.

Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 35–44

Sari, N. M. A. T. A., & Wijana, N. (2024). Pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terhadap sikap toleransi siswa Hindu di SMPN 7 Mataram. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 65–72

Skinner, B. F. (1938). *The behaviour of organisms*. Appleton-Century-Crofts.

Sunaengsih, C., Anggarani, M., Amalia, M., Nurfatmala, S., & Naelin, S. D. (2019). Principal Leadership in the Implementation of Effective School Management. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 79

Tarantino, K., McDonough, J., & Hua, M. (2013). Effects of student engagement with social media on student learning: A review of literature. *The Journal of Technology in Student Affairs*, 1(8), 1–8.

Ttlaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2009). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Pustaka Pelajar
 Wibisino, T., & Mulyani, Y. S. (2019). ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PRESTASI

AKADEMIK PELAJAR
 TINGKAT SEKOLAH
 MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(1), 1–7